

Laporan Kinerja Bulanan Danamas Rupiah Plus

Oktober 2019

Perkembangan Reksa Dana PT. Sinarmas Asset Management

Per 31 Oktober 2019 total dana kelolaan reksa dana PT. Sinarmas Asset Management mencapai Rp 34.245 triliun.

Profile Manajer Investasi

PT Sinarmas Asset Management merupakan anak perusahaan dari PT Sinarmas Sekuritas, sebagai salah satu perusahaan sekuritas terkemuka dan berpengalaman di bidang pasar modal Indonesia lebih dari 30 tahun. PT Sinarmas Asset Management berdiri sejak tanggal 9 April 2012 dengan izin Bapepam-LK No. KEP-03/BL/MI/2012, dimana PT Sinarmas Asset Management fokus pada pengelolaan aset yang profesional dan pruden serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabahnya.

Tujuan dan Komposisi Investasi

Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang stabil dan bersaing dengan tetap mempertahankan nilai modal investasi serta menjaga kestabilan likuiditas dengan tingkat resiko yang relatif rendah.

100% pada instrumen pasar uang/efek hutang yang mempunyai jatuh tempo kurang dari 1 tahun.

Informasi Umum

Tipe Reksa Dana	:		Pasar Uang
Tanggal Peluncuran	:		13-Jun-06
Nilai Aktiva Bersih per unit	:	Rp	1.398,26
Nilai Aktiva Bersih (Milyar IDR)	:	Rp	145,95
Mata Uang	:		Rupiah
Bank Kustodi	:		Bank CIMB Niaga
Bloomberg Ticker	:		SIDARPL:IJ

Informasi Lain

Investasi Awal	:	Rp	100.000
Investasi selanjutnya	:	Rp	100.000
Minimum Penjualan Kembali	:	Rp	100.000
Biaya Pembelian	:		0%
Biaya Penjualan	:		0%

Profil Risiko: Rendah | Sedang | Tinggi

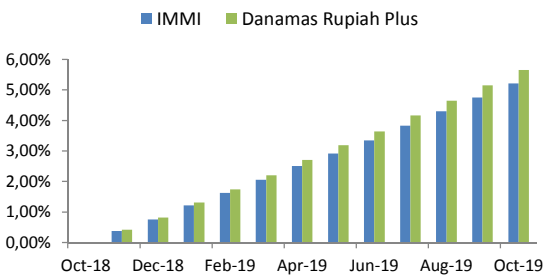
Efek Dalam Portofolio

No	Nama Efek	Peringkat	Sektor
1	Bank Permata	idAA+	Keuangan
2	Impack Pratama	idA-	Industri
3	Indomobil Finance	idA	Keuangan

Alokasi Asset

Corporate Bonds	62,39%
Cash & Money Market	37,61%

Grafik Kinerja



Tabel Kinerja Danamas Rupiah Plus

Periode	Danamas Rupiah Plus	Infovesta Money Market Indeks
1 Bulan	0,48%	0,45%
3 Bulan	1,42%	1,33%
6 Bulan	2,87%	2,64%
YTD	4,80%	4,43%
1 Tahun	5,65%	5,22%

Review

Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US Dollar di bulan Oktober 2019 terapresiasi sebesar 1,07% dan ditutup di level Rp 14.043 pada tanggal 31 Oktober 2019. Terapresiasinya nilai tukar Rupiah tersebut disebabkan oleh meningkatnya harapan terkait hasil diskusi antara AS dan China yang kemudian dikabarkan tercapainya kesepakatan fase pertama perdagangan AS dan China. China dikabarkan bersedia untuk menerima kesepakatan perdagangan parsial dan akan membeli produk pertanian selama tidak ada tarif yang dikenakan AS. The Fed memutuskan menurunkan Fed rate sebesar 25 bps to 1,50 – 1,75%. International Monetary Fund (IMF) kembali merevisi pertumbuhan ekonomi global menjadi 3,2% pada tahun ini dan 3,5% pada tahun depan. AS mencatatkan aktivitas manufaktur ISM September 2019 di level 47,8, atau level terendah sejak Juni 2009. Tingkat inflasi AS September 2019 sebesar 3,32% YoY, dan deflasi 0,27% MoM. Inggris mencatatkan PMI September 2019 memasuki level kontraksi yaitu berada di level 49,5. China mencatatkan pada September 2019 ekspor turun 3,2% YoY, sementara impor turun 8,5%. Neraca perdagangan tercatat lebih tinggi dari estimasi, yaitu surplus USD 39,65 miliar. Uni Eropa sepakat untuk kembali menunda deadline Brexit menjadi 31 Januari 2020 setelah Perdana Menteri Inggris, Boris Johnson secara resmi mengajukan perpanjangan Brexit. Sementara untuk sentimen domestik antara lain Bank Indonesia (BI) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III-2019 berada di level 5,1%. Ini ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang masih bagus dan membaiknya investasi bangunan dan nonbangunan. Bank Indonesia (BI) menurunkan 7DRRR sebesar 25 bps untuk keempat kalinya pada 2019 ke level 5%. Suku bunga deposit facility turun ke 4.25% dan lending facility ke 5.75%. Bank Indonesia mencatatkan cadangan devisa Indonesia September 2019 sebesar USD 124,3 miliar, turun USD 2,1 miliar dari bulan sebelumnya. PMI Indonesia pada September 2019 tercatat di level 49,1, relatif stabil terhadap posisi Agustus di level 49. BPS mencatatkan ekspor Indonesia pada September 2019 mencapai USD 14,1 bn (-5.74% YoY), sementara impor USD 14,26 bn (-2.41% YoY). Defisit neraca perdagangan tercatat USD 160 juta. Data NPL gross industri perbankan per Agustus 2019 ada di level 2,6%, sementara NPL net di level 1,17%. Posisi tersebut sedikit meningkat dibanding bulan sebelumnya yang masing-masing berada di 2,55% dan 1,16%. Pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) industri perbankan sampai dengan Agustus 2019 melambat menjadi 7,3% YoY, dibandingkan Juli yang tumbuh 8,0% YoY. Kementerian Tenaga Kerja menetapkan kenaikan Upah Minimum Provinsi 2020 sebesar 8,51%. Bank Dunia merevisi turun proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun ini menjadi 5%, seiring dengan masih tingginya tekanan ekonomi global akibat perang dagang Amerika Serikat dan China.

Outlook

Di awal bulan November, BPS merilis data tingkat inflasi tahunan bulan Oktober sebesar 3,13% yoy. Di bulan ini, pelaku pasar masih akan memperhatikan perkembangan perang dagang antara AS-China dimana bulan ini terdapat jadwal pertemuan antara pemimpin kedua belah pihak. Selain itu, setelah dirilisnya data laporan keuangan kuartal III 2019, diperkirakan pasar akan kembali melakukan adjustment terhadap harga-harga saham dilihat dari sisi fundamentalnya. USD dan bond yield juga diprediksi masih akan menjadi perhatian pelaku pasar. Selain itu, pelaku pasar akan menantikan data-data ekonomi lainnya baik global maupun domestik, terutama mengenai pertumbuhan ekonomi kuartal III/2019. Selain itu, pelaku pasar tetap akan memperhatikan data-data ekonomi negara-negara utama dunia terutama data inflasi dan data tenaga kerja AS, data perkembangan manufaktur China dan data pergerakan harga komoditas dunia. Kemudian, kebijakan dari bank-bank sentral global baik dari China, Jepang, Uni Eropa, dan Inggris akan memberikan sentimen terhadap pergerakan indeks global.

Laporan ini adalah laporan berkala kinerja Danamas Rupiah Plus yang berisikan data sampai dengan 31 Oktober 2019

tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio Reksa Dana yang dilakukan oleh Manager Investasi.

Laporan ini tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan untuk membeli atau menjual suatu efek melainkan merupakan catatan kinerja berdasarkan data historis. Kinerja masa lalu bukan merupakan suatu jaminan kinerja di masa datang. Untuk keterangan lebih lanjut harap hubungi Customer Service PT. Sinarmas Asset Management di (021) 50507000